

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar belakang

Gangguan jiwa merupakan proses interaksi yang kompleks antara faktor genetik, faktor organo-biologis, faktor psikologis serta faktor sosiokultural. Telah terbukti bahwa ada korelasi erat antara timbulnya gangguan jiwa dengan kondisi sosial dan lingkungan di masyarakat sebagai suatu “setresor psikososial “. Kini masalah kesehatan tidak lagi hanya menyangkut soal angka ke matian atau kesakitan melainkan juga mencakup berbagai kondisi psikososial yang berdampak pada kualitas kesehatan masyarakat termasuk taraf ke jiwa masyarakat (Yosep, 2009).

Badan kesehatan dunia WHO menyebutkan angka kejadian gangguan jiwa di perkirakan 450 juta orang di seleruh dunia mengalami gangguan mental sekitar 10% orang dewasa mengalami gangguan jiwa saat ini dan 25% penduduk diperkirakan akan mengalami gangguan jiwa pada usia tertentu selama hidupnya usia ini biasanya terjadi pada dewasa muda antara usia 18 s/d 21 thn (Harwari, 2007). Berdasarkan sensus penduduk Amerika serikat thn 2004, di perkirakan 26,2% penduduk yang berusia 18 s/d 30 thn atau lebih mengalami gangguan jiwa. Di perkirakan bahwa 2% sampai 3% dari jumlah penduduk Indonesia menderita gangguan jiwa berat.

Bila separuh dari mereka memerlukan perawatan di rumah sakit dan jika penduduk Indonesia berjumlah 120 juta orang maka ini berarti bahwa 120 ribu orang dengan gangguan jiwa berat memerlukan perawatan di rumah sakit. Padahal yang tersedia sekarang hanya kira - kira 10.000 tempat tidur (Yosep, 2009). Berdasarkan data dari dinsos gangguan jiwa di Jawa Timur mencapai 2.369 orang. Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti pada bulan Oktober orang dengan gangguan jiwa didesa Bantur berjumlah 47 orang. Menurut pak Soebagijono keluarga tidak berperan dalam penyembuhan pasien orang dengan gangguan jiwa, hal ini ditunjukkan oleh keluarga yang tidak mau mengantar penderita berobat, tidak mengawasi pasien minum obat, kurangnya komunikasi keluarga dengan pasien.

Gangguan jiwa masih menjadi masalah kesehatan yang cukup banyak di jumpai di Indonesia. Kondisi yang ada lebih dari 80% penderita gangguan jiwa di Indonesia tidak diobati dan tidak di tangani secara optimal baik dari keluarga maupu tim medis yang ada. Pasien yang menderita gangguan jiwa di biarkan berada di jalan- jalan bahkan ada pula yang di pasung oleh keluarganya. Kondisi seperti ini memungkinkan terjadinya peningkatan jumlah penderita gangguan jiwa dari waktu ke waktu (Susanto, 2009). Dari beberapa penelitian menunjukan bahwa salah satu faktor penyebab terjadinya gangguan jiwa adalah kurangnya peran yang

diberikan keluarga dalam perawatan terhadap anggota keluarga yang menderita penyakit tersebut. Keluarga merupakan pendukung utama yang memberi perawatan langsung pada setiap keadaan (sehat-sakit) klien, (Keliat, 2010).

Keluarga sebagai sumber dukungan sosial dapat menjadi faktor kunci dalam perawatan penderita gangguan jiwa. Walaupun anggota keluarga tidak selalu merupakan sumber positif dalam kesehatan jiwa, mereka paling sering menjadi bagian penting dalam kesehatan jiwa (Kumfo, 1995 dalam videbeck, 2008). Keluarga berperan dalam menentukan cara atau asuhan yang diperlukan penderita di rumah. Keberhasilan perawat di rumah sakit dapat sia-sia jika tidak diteruskan di rumah yang kemudian mengakibatkan penderita harus di rawat kembali. Salah satu peran dan fungsi keluarga adalah memberikan fungsi afektif untuk pemenuhan kebutuhan psikososial anggota keluarganya dalam memberikan kasih sayang (Friedman,2010).

Berdasarkan latar belakang diatas, dan fenomena peran keluarga secara teori dan di kenyataan, Maka di ambilah judul penelitian “Gambaran peran keluarga dalam merawat anggota keluarga dengan gangguan jiwa di Desa Bantur “.

1.2. Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut maka dapat di rumuskan permasalahan sebagai berikut “Bagaimana peran keluarga dalam merawat anggota keluarga dengan gangguan jiwa di desa Bantur .“

1.3. Tujuan penelitian

1.3.1. Tujuan Umum

Mengetahui gambaran peran keluarga dalam merawat anggota keluarga dengan gangguan jiwa di desa Bantur.

1.4. Manfaat penelitian

Berdasarkan manfaat penelitian tersebut bisa diuraikan sebagai berikut.

1. Manfaat bagi Responden

Hasil penelitian ini dapat memberikan informasi atau gambaran peran keluarga dalam merawat anggota keluarga dengan gangguan jiwa.

2. Manfaat bagi Puskesmas.

Diharapkan penelitian ini memberikan masukan bagi puskesmas dalam mengembangkan perencanaan keperawatan yang akan dilakukan tentang gambaran peran keluarga dalam merawat anggota keluarga dengan gangguan jiwa.

3. Manfaat bagi Peneliti yang akan datang

Hasil penelitian ini dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan kesehatan, khususnya bagi ilmu keperawatan.